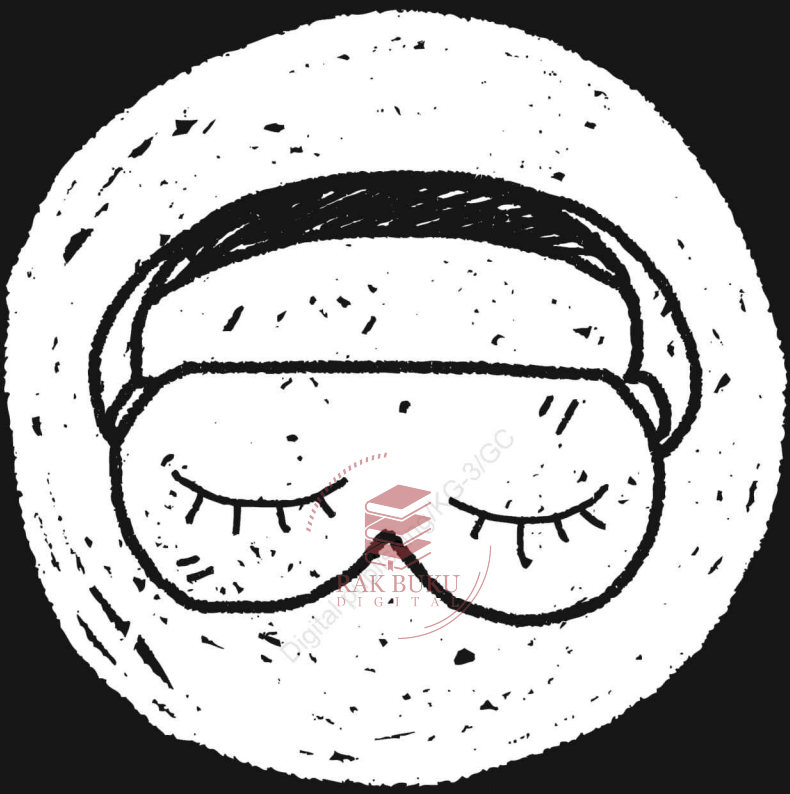

Buku Latihan Tidur

kumpulan puisi

JOKO PINURBO

rak-bukudigital.blogspot.com

rak-bukudigital.blogspot.com

rak-bukudigital.blogspot.com

rak-bukudigital.blogspot.com

Buku Latihan Tidur

rak-bukudigital.blogspot.com

Buku Latihan Tidur
Kumpulan Puisi
Joko Pinurbo

GM 617202033

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building Blok 1 lt. 5
Jl. Palmerah Barat No. 29-37
Jakarta 10270
Anggota IKAPI

Penyelia Naskah
Mirna Yulistianti

Ilustrasi Desain Sampul
Shutterstock

Ilustrasi Buku
Fandy Dwimarjaya

Setting
Fitri Yuniar

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian
atau seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

ISBN 978–602–03–6768–2

RAK BUKU
DIGITAL

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

rak-bukudigital.blogspot.com

Buku Latihan Tidur

Kumpulan Puisi

JOKO PINURBO

RAK BUKU
DIGITAL

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

rak-bukudigital.blogspot.com

rak-bukudigital.blogspot.com

RAK BUKU
DIGITAL

rak-bukudigital.blogspot.com

Daftar Isi

Dongeng Puisi 2
Kamus Kecil 3
Buku Latihan Tidur 5
Yang 7
Pada Suatu 9
Keluarga Puisi 10
M 11
Litani Terima Kasih 12
Langkah-langkah Menulis Puisi 13

*

Tokoh Cerita 16
Perjamuan Malam 17
Suwung 18
Minggu Biru 19
Lubang Kopi 20
Anak Pencuri 21
Haus Hujan 22
Tanda Seru 23

*

Kemacetan Tercinta 25
Punggungmu 26
Ibu Kopi 28
Elegi 30
Malam Rindu 31
Jalan-jalan Bersama Presiden 32
Sajak Balsem untuk Gus Mus 33

*

RAK BUKU DIGITAL

rak-bukudigital.blogspot.com

Kolom Agama 36
Doa Seorang Presiden 37
Pemeluk Agama 38
Perjamuan Mutakhir 40
Jalan Tuhan 41
Misal 42
Pisau 43
Sebuah Cerita untuk Gus Dur 44

*

Kolam Joko 48
Pulang 50
Surat untuk Ibu 51
Jendela Ibu 52
Kapan Lagi 55
Hati Jogja 57

*

Jalan Kecantikan 60
Mata Sunyi 61
Mata Kucing 62
Di Hadapan Rahasiapa 63
Kenangan 64
Apakah Kebahagiaan Itu? 65
Calon Jenazah 66

*

Tentang Penyair 68

RAK BUKU DIGITAL

rak-bukudigital.blogspot.com

rak-bukudigital.blogspot.com

rak-bukudigital.blogspot.com

Dongeng Puisi

Ketika saya lahir, Tuhan sedang menulis puisi
dan minum kopi dan listrik mendadak mati.

Saat itu bahasa Indonesia masih sangat muda
dan pedoman ejaannya belum sempurna.
“Keren juga ini bahasa,” Tuhan berkata, “dapat
membuat negeri yang rumit cantik pada waktunya.”

Kata-kata berdatangan dari berbagai penjuru,
awalan *ber-* dan *me-* bermunculan pula,
dan Tuhan melihat semua itu asyik adanya.

Di depan kata *mengarang* Tuhan berseru,
“Di atas karang kudirikan puisiku. Di atas karang
kubakar arang untuk menjerang air kopiku.”

Kemudian gelap. Tuhan meraih kata *kopi*
dan melemparkannya ke bumi. Listrik menyala.
Hujan kopi berderai lembut di atas rumah saya.

(2014)

rak-bukudigital.blogspot.com

Kamus Kecil

Saya dibesarkan oleh bahasa Indonesia
yang pintar dan lucu walau kadang rumit
dan membingungkan. Ia mengajari saya
cara mengarang ilmu sehingga saya tahu
bahwa sumber segala kisah adalah kasih;
bahwa ingin berawal dari angan;
bahwa ibu tak pernah kehilangan iba;
bahwa segala yang baik akan berbiak;
bahwa orang ramah tidak mudah marah;
bahwa seorang bintang harus tahan banting;
bahwa untuk menjadi gagah kau harus gigih;
bahwa terlampau paham bisa berakibat hampa;
bahwa orang lebih takut kepada hantu
    ketimbang kepada tuhan;
bahwa pemurung tidak pernah merasa
    gembira, sedangkan pemulung
    tidak pelnah melasa gembila;
bahwa lidah memang pandai berdalih;
bahwa cinta membuat dera berangsur reda;
bahwa orang putus asa suka memanggil asu;
bahwa amin yang terbuat dari iman
    menjadikan kau merasa aman.

rak-bukudigital.blogspot.com

Bahasa Indonesiaku yang gundah membawaku
ke sebuah paragraf yang menguarkan
bau tubuhmu. Malam merangkai kita
menjadi kalimat majemuk bertingkat
yang hangat di mana kau induk kalimat dan aku
anak kalimat. Ketika induk kalimat bilang pulang,
anak kalimat paham bahwa pulang adalah masuk
ke dalam palung. Ruang penuh raung.
Segala kenang tertidur di dalam kening.
Ketika akhirnya matamu mati, kita sudah
menjadi kalimat tunggal yang ingin tetap
tinggal dan berharap tak ada yang bakal tanggal.

(2014)

RAK BUKU
DIGITAL

rak-bukudigital.blogspot.com

Buku Latihan Tidur

Malam-malam ia suka bermain kata
bersama buku latihan tidur. Buku latihan tidur
memintanya terpejam dan tersenyum
sambil membayangkan bahwa di ujung tidur
ada sungai kecil yang merdu. Buku latihan tidur
kemudian mengucapkan sebuah kalimat
dan ia balas dengan kalimatnya sendiri.
Begitu seterusnya sampai buku latihan tidur
mengantuk dan tak sanggup berkata-kata lagi.

Gantungkan cita-citamu setinggi gunung.
Gantungkan terbangmu pada sayap burung-burung.
Rajin pangkal pandai.
Jatuh pangkal bangun.
Anak kucing lari-lari.
Anak hujan mencari kopi.
Hujan menghasilkan banjir.
Hujan melahirkan pelukan-pelukan yang berbahaya.
Mataharimu terbit dari timur.
Matahariku terbit dari matamu.
Mandilah sebelum dingin tiba.
Cantiklah sebelum lipstik tiba.
Buanglah sampah pada tempatnya.
Buanglah benci ke tempat sampah.

RAK BUKU DIGITAL

rak-bukudigital.blogspot.com

Surga ada di telapak kaki ibu.
Kaki ibu mengandung pegal-pegal kakiku.
Apa agamamu?
Agamaku air yang membersihkan pertanyaanmu.
Tuhan, aku sayang kamu.
Sayangku terbuat dari hati yang kurang hati-hati.
Tuhan tidak tidur.
Tuhan menciptakan tidur.

Buku latihan tidur pun tertidur, kata-kata
tertidur, dan ia minta selamat kepada tidur.
Tidur: alamat pulang paling pasti
ketika kata-kata kehabisan isi dan tak tahu lagi
ke mana akan membawamu pergi.
Tidur: mati sunyi di riuh hari.

Di subuh yang kosong buku latihan tidur
mendapatinya sudah menjadi kepompong.

(2015)

RAK BUKU DIGITAL
rak-bukudigital.blogspot.com

Yang

Perjalanan nasib saya tak dapat dilepaskan
dari pesan-pesan indah yang dinaungi kata *yang*.

Pesan ibu: Yang kauperlukan hanya tidur
yang cukup, pikiran yang jernih, dan hati
yang pasrah. Pesan hujan: Yang tumpah
akan menjadi berkah. Pesan jalan: Yang jauh
akan tertempuh asal kau sabar mengikutiku
selangkah demi selangkah.

Dalam untung maupun malang saya selalu ingat
pada kelembutan kata *yang*. Dan setiap menatap
kata *yang*, saya merindukan seorang ibu
yang sabar menuai hujan sepanjang jalan.

Berjalan bersama *yang* kadang terasa lamban
dan membosankan, lebih-lebih jika hidupmu
selalu diburu-buru oleh tujuan. Kau bisa saja
bilang, “Yang kauperlukan hanya tidur cukup,
pikiran jernih, dan hati pasrah.”

rak-bukudigital.blogspot.com

Kali lain, tanpa *yang*, perjalananmu terasa
garing dan tergesa. Karena itu kau lebih suka
mengatakan, “Aku berlindung pada matamu
yang polos dan bibirmu yang lugu
dari godaan rindu yang menggebu” ketimbang
“Aku berlindung pada mata polos dan bibir
lugumu dari godaan rindu menggebu.”

Berjalanlah. Bila hatimu macet parah dan endasmu
mau pecah, berlindunglah pada kata *yang*.

Pesan ranjang: Yang dedel-duel dalam perjalanan
akan disembuhkan tidur yang cantik dan ramah.

(2016)

RAK BUKU
DIGITAL

rak-bukudigital.blogspot.com

Pada Suatu

Guru Bahasa Indonesia saya pernah berkata,
"Kiamat tak akan ada selama kau masih bisa
mengucapkan *pada suatu hari* atau *pada suatu ketika*."

Dengan *pada suatu hari* atau *pada suatu ketika*
engkau yang kacau dapat disusun kembali,
aku yang beku dapat mencair dan mengalir kembali.

Dalam pelajaran mengarang di sekolah
kau pasti suka menggunakan *pada suatu hari*
dan *pada suatu ketika*. Begitu pun saya.

"Hidupmu lebih luas dari *pada suatu hari*
dan *pada suatu ketika*. Carilah *pada suatu*
yang lain," pesan guru saya saat saya lulus
dan menyampaikan terima kasih atas segala kasihnya.

Pada suatu cium surga samar-samar terbuka.
Maut tersipu, silau oleh cahaya matamu.

Pada suatu tidur bantal terpental, guling
terguling, dan di ranjang runtuh doaku utuh.

Pada suatu pulang ada hati ibu yang tak pernah pergi.

Pada suatu kenyang piring bertanya, "Nikmat
apa lagi yang kaucari bila lidahmu tak bisa bahagia?"

Pada suatu mandi tak ada sumuk yang abadi.

(2016)

rak-bukudigital.blogspot.com

Keluarga Puisi

Aku mendapat tugas mengarang dengan tema
keluarga bahagia. Semoga guruku yang baik
dan benar dapat mengagumi karanganku.

Ibu sedang mekar di ranjang,
harumnya tersebar di seluruh kamar.
Ayah sedang berembus di beranda
dan aku masih menyala di atas meja.

Pagi-pagi ibu sudah mengepul di dapur,
ayah berderai di halaman,
dan aku masih gemercik di tempat tidur.

RAK BUKU
DIGITAL

Kakek sudah menguning,
tak lama lagi terlepas dari ranting
dan menggelepar di pekarangan.
Nenek sudah matang,
sudah bersiap meninggalkan dahan
dan terhempas di rumputan.

Guruku tersenyum serius membaca tulisanku.
Ia mendatangiku dan berkata bahwa aku telah
membuat karangan bagus tentang keluarga gaib.

(2016)

rak-bukudigital.blogspot.com

M

Setiap akhir pekan ibu menghidangkan sayur asem
dan kue apem agar kami pandai mingkem
dan terbebas dari durjana cangkem.

Ibumu adalah guru bahasamu. Dan guru bahasamu
mengajarkan, di dalam kata *apem* ada api
yang telah dihalau hati yang adem.

“Cangkemmu adalah surgaku,” kata harimau.
Dan kata guru bahasamu, di dalam kata *asem*
ada asu yang telah ditangkal tangan yang kalem.

(2016)

RAK BUKU
DIGITAL

rak-bukudigital.blogspot.com

Litani Terima Kasih

Hati hujan yang menenangkan
Terima kasih
Mata malam yang meneduhkan
Terima kasih
Bibir kopi yang menghangatkan
Terima kasih

Ibu hujan yang mendaraskan rincik-rincik merdu
Terimalah kasihku
Lampu malam yang memancarkan cahaya biru
Terimalah kasihku
Cangkir kopi yang menampung segala rindu
Terimalah kasihku

RAK BUKU
DIGITAL

Hati ibu yang berpendar sepanjang waktu
Aku terima kasihmu
Mata lampu yang menerangi halaman buku
Aku terima kasihmu
Bibir cangkir yang tahu pahit-manisnya bibirku
Aku terima kasihmu

Hujan, malam, kopi, dan kamu
Terima kasih

(2016)

rak-bukudigital.blogspot.com

Langkah-langkah Menulis Puisi

Langkah pertama:
Duduklah.

Langkah kedua:
Duduklah dengan tenang.

Langkah ketiga:
Duduklah dengan tenang di atas batu.

Langkah keempat:
Duduklah dengan tenang di atas batu
yang kelak akan jadi batu nisanmu.

Langkah kelima:
Duduklah dengan tenang di atas batu
yang kelak akan jadi batu nisanmu
sambil membaca.

Langkah keenam:
Duduklah dengan tenang di atas batu
yang kelak akan jadi batu nisanmu
sambil membaca Pramoedya:
"Hidup sungguh sangat sederhana.
Yang hebat-hebat hanya tafsirannya." *

Langkah ketujuh dan seterusnya:
Abrakadabra.

(2017)

* Pramoedya Ananta Toer, *Rumah Kaca* (1988)

rak-bukudigital.blogspot.com

rak-bukudigital.blogspot.com

rak-bukudigital.blogspot.com

Tokoh Cerita

Saya duduk di depan jendela
bersama tokoh cerita yang sedang saya tulis.
Nun di seberang jendela
mengalir sungai yang merdu.
"Aku ingin mandi di sungai, Su,"
kata tokoh cerita saya, "di bawah
cahaya bulan yang remang-remang saja."

Saya nyalakan bulan 12 watt di atas sungai
dan ia segera beranjak menuruni sebatang jalan
yang ujungnya tak kelihatan.

RAK BUKU DIGITAL

Nah, ia sudah sampai di sungai.
Ia mulai telanjang, tengok sana tengok sini.
Diam-diam muncullah saya dari balik batu besar,
mau memotret tokoh cerita saya.
Saya hapus tukang potret itu.
Saya redupkan bulan jadi 5 watt sehingga saya
tak bisa lagi melihat tokoh cerita saya.

"Sembunyi di mana tukang potret itu, Su?"
Saya kehilangan plot ketika tokoh cerita saya
tiba-tiba memeluk saya dari belakang.

(2014)

rak-bukudigital.blogspot.com

Perjamuan Malam

Tubuhmu yang pulang
terbujur di meja makan.
Tubuh kenangan yang telah matang.

Aku bersama dua temanku:
piring yang lapar, gelas yang dahaga.
“Berilah kami susu (suara sunyi)
malam ini dan kobarkanlah kopi kami.”

Gelas ternganga mendengar
kecipak ombak dalam dadamu.
Piring terpana mendengar
gemercik sungai dalam perutmu.
Dan bulan lahir kembar di matamu.

Saya sajak tengah malam
yang diutus untuk menghabiskan
tiga potong *aduh* di bibirmu.

(2014)

rak-bukudigital.blogspot.com

Suwung

Kepalaku rumah sakit jiwa yang kesepian
ditinggal penghuninya mudik liburan.

(2014)

RAK BUKU
DIGITAL

rak-bukudigital.blogspot.com

Minggu Biru

Di Minggu pagi yang biru
ia muncul di beranda,
meniup lampu yang masih menyala
dan menjamah kucing
yang tidur total di depan pintu.

“Semalam kudengar ngeongmu
dalam sajak gelap
yang diobrak-abrik insomnia.
Kini aku menemukanmu
sedang nyenyak di luar kata.”

Ia membuka payung,
membuka hatinya yang suwung,
dan berjalan menyusuri lorong
di tengah hujan, kucingnya yang biru
terlelap dalam dekapan.
“Ini kucingku,” katanya
kepada anjing bin asu
yang melolong di tikungan.

Ia bangun di pagi yang biru
dan mendapatkan lampu di beranda
sudah mati, kucingnya sudah pergi,
hujan baru saja berhenti.
Hanya ada anjing bin asu
sedang singgah tiduran
di depan pintu dan berkata,
“Kukira kamu yang tadi
membawa kucing tidur itu.”

(2015)

rak-bukudigital.blogspot.com

Lubang Kopi

Jam 3 pagi Waktu Indonesia Bagian Kopi
lampu tidur di matanya menyala kembali.
Hujan tinggal bekas dan kopi sudah jadi miras.

Ia sedang jatuh cinta pada kantuknya
ketika dilihatnya lubang besar di layar
komputernya. Lubang kopi
yang hitam menganga.

Kata-kata berjatuhan ke dalam lubang
dan tak kembali. Dari dalam lubang muncul
seekor kucing bermata cerlang dan manis.
Kucing biru yang dulu hilang di balik hujan
dan tak pernah pulang dan ia gagal menangis.

Kucing itu terbuat dari kata *kangen*
yang menggigil di atas kamus,
lalu masuk ke lubang sunyi
jam 3 pagi Waktu Indonesia Bagian Kopi.

(2015)

rak-bukudigital.blogspot.com

Anak Pencuri

Pada hari ulang tahunnya saya bertandang
ke rumahnya dan hanya ditemui oleh anaknya.
“Selamat malam. Saya mencari bapakmu.”
“Maaf, ayah sedang sibuk mencuri.”

Ia suguhkan secangkir kopi. Harum kopinya
mengandung bau keringat bapaknya.
“Apakah ini kopi curian bapakmu?”
“Justru kopi yang suka mencuri jam tidur ayah.”

Lama saya tunggu, bapaknya tak kunjung datang.
“Jam berapa bapakmu pulang mencuri?”
“Jadwal mencuri ayah tidak pasti.
Kalau sedang mencuri, ayah sulit dicari.”

Jangan-jangan ia sedang mencuri kesedihan kita
dan menyerahkannya kepada kata-kata.

“Baiklah, saya pamit. Salam buat bapakmu.
Semoga bapakmu tidak hilang dicuri hujan.”

Dalam perjalanan menuju pulang saya dengar
suara anak pencuri itu dalam derai hujan.

(2015)

rak-bukudigital.blogspot.com

Haus Hujan

Lelah mendengarkan derainya sendiri,
hujan haus itu menyelinap masuk
ke dalam rumah, mencuri es krim di dalam kulkas.
“Segala yang dingin dan menggiurkan
berasal dariku dan harus kembali padaku.
Sudah bekukah hatimu? Jauh-jauh aku datang
hanya untuk kautinggal tidur dan mendengkur.”

Ia terbangun.
Mencopot baju.
Badannya basah.
Kerongkongannya kering.
Ia haus hujan.
Hujan telah tiada.
Ia membuka kulkas.
Es krim telah tiada.
Ia menyalakan lampu,
membaca, dan menemukan
tapak-tapak hujan di halaman buku.

(2016)

RAK BUKU
DIGITAL

rak-bukudigital.blogspot.com

Tanda Seru

Seorang penulis duduk termenung
di jendela, menunggu peristiwa kecil
yang bisa menghibur hatinya.
Matanya berbinar melihat seorang bocah
berjalan dan bersiul riang sambil sesekali
membetulkan celananya yang kedodoran.

Bocah itu menggendong tas sekolah
berisi cita-cita dan doa orang tuanya.
Sebatang hujan yang runcing
tiba-tiba menancap di atas kepalanya.
Ia berteriak *aduh* dan meringis kesakitan.

RAK BUKU
DIGITAL

Penulis kita melompat dari jendela,
mencabut jarum hujan dari kepala
bocah kita. “Aku telah mendapatkan
setangkai tanda seru.” Ia berpikir,
jangan-jangan tanda seru itu berasal
dari hujan kata-kata yang ia tumpahkan.

(2016)

rak-bukudigital.blogspot.com

RAK BUKU DIGITAL

rak-bukudigital.blogspot.com

Kemacetan Tercinta

Sudah jam sembilan lebih sembilan,
jalan menuju rumahnya masih macet.
Ia bunyikan klakson mobilnya berkali-kali
hanya agar sepi tak lekas mati.

Malam adalah senja yang salah waktu.
Matahari telah diganti lampu-lampu.
Ia lihat bayangan ibunya di kaca spion.
Ia hirup harum kopi dari pendingin udara.

"Selamat malam, Bu. Apakah di tengah
kemacetan ini kecantikan masih berguna?"

RAK BUKU
DIGITAL

Ibunya tidak menjawab, malah berkata,
"Kemacetan ini terbentang antara hati
yang kusut dan pikiran yang ruwet.
Kamu dan negara sama-sama mumet."

Demi kemacetan tercinta ia rela menjadi tua
di jalan; ia rela melupakan umur.
Malam merayap, hujan sebentar lagi tiba.
Ia lihat di kaca spion ibunya tertidur.

(2014)

rak-bukudigital.blogspot.com

Punggungmu

Ibu kota Jakarta ialah punggungmu.
Punggung yang sabar menanggung beban
kerjamu,
bangun pagimu,
pulang malammu,
perjalanan macetmu,
pegal-pegalmu,
masuk anginmu,
ingin ini ingin itumu,
kenapa begini kenapa begitumu,
aku kudu piyemu,
tunjangan kesepianmu,
jaminan kewarasanmu,
surga sementaramu,
yang berhenti di ngantuk matamu.
Mata yang masih bisa bilang
"selamat pulang, pejuang"
walau perjuanganmu gugur di tempat tidur.

Punggungmu terbungkuk-bungkuk
menggendong kursi kehormatanmu.
Kursi kerjamu.
Kursi makanmu.
Kursi mimpimu.
Kursi mabukmu.
Kursi ibadahmu.
Kursi panasmu.
Kursi yang berganti-ganti kaki.
Kursi saktimu.

rak-bukudigital.blogspot.com

Kursi yang diduduki banyak orang.
Kursi sakitmu.
Kursi yang sabar menanggung bebanmu.

Bila aku bersandar di punggungmu
dan menyimak suara tubuhmu,
aku bisa mendengar gemuruh hujan
diiringi tiga letusan petir.
Tiga letusan petir yang, jika diterjemahkan
ke dalam bahasa Indonesia,
berbunyi, “Bubar, bubaarr, bubaaarrr....”

(2015)

RAK BUKU
DIGITAL

rak-bukudigital.blogspot.com

Ibu Kopi

Malam saya terbuat dari jalanan kampung
yang basah, hujan yang baru saja mati,
rindu yang hampir kedaluwarsa,
sepi yang tak lagi berfungsi,
dan seorang penjual kopi
yang mondar-mandir mendorong gerobak kopinya.

Sendok kopi memukul-mukul cangkir kopi
dan suara kopi memantul-mantul
di jidat para penggemar kopi
yang sedang berjuang melawan kantuk dan lupa.

Harum kopinya terbuat dari harum darahnya.
Hitam kopinya terbuat dari hitam nasibnya.
Ia masih muda, sekian tahun yang silam
diambil negara di sebuah huru-hara,
dan sampai sekarang masih dicari-cari oleh ibunya.

Sendok kopi memukul-mukul cangkir kopi.
Saya datang mau membeli kopi,
tapi si penjual kopi tak ada. Saya hanya
bertemu dengan gerobak kopinya.
Saya hanya mendengar suaranya:
“Minumlah kopiku sebagai kenangan akan daku.”

rak-bukudigital.blogspot.com

Malam saya terbuat dari jalanan kampung
yang basah, hujan yang baru saja mati,
dan seorang ibu yang berjalan sendirian
mendorong gerobak kopi anaknya.
“Selamat malam, Bu. Semua kopi menyayangimu.”

(2014)

rak-bukudigital.blogspot.com

Elegi

Maukah Kau menemaniku makan?
Makan dengan piring yang retak
dan sendok yang patah. Makan,
menghabiskan hatiku yang pecah.

Itulah makan malam terakhirnya
di surga kecilnya yang suram.
Besok ia sudah terusir dan kalah
dan harus pergi menuju entah.

Lalu mereka berfoto bersama
sementara mobil patroli berjaga-jaga
di ujung sana. Lalu hujan datang
memadamkan api di matanya.

Ia akan merindukan rumahnya
dan akan sering menengoknya
lewat mesin pencari kenangan
sebelum malam menelan mimpinya.

(2016)

rak-bukudigital.blogspot.com

Malam Rindu

Malam Rindu. Hatiku ketar-ketir.
Ku tak tahu apakah demokrasi dapat mengantarku
ke pelukanmu dengan cara saksama
dan dalam tempo sesingkat-singkatnya.

Sebelum Ahad tiba, anarki bisa saja muncul
dari sebutir benci atau sebongkah trauma,
mengusik undang-undang dasar cinta, merongrong
pancarindu di bibirku, dan aku gagal
mengobarkan Sumpah Pemuda di bibirmu.

(2016)

RAK BUKU
DIGITAL

rak-bukudigital.blogspot.com

Jalan-jalan Bersama Presiden

Saya dan presiden menyusuri jalanan kota
yang tadi siang dipadati ribuan pengunjuk rasa.

Desember dingin dan basah. Negara lelah.

Payung bergelantungan di dahan pohon.
Malam menggigil bersama ribuan slogan
yang menumpuk di tempat sampah.

Saya dan presiden tertegun di depan patung
yang sedang merenung. Presiden tiba-tiba
membacakan sepotong sajak Rendra:

RAK BUKU DIGITAL

"Kau tak akan mengerti bagaimana kesepianku
menghadapi kemerdekaan tanpa cinta." *

Sepi setuju. Saya dan patung terharu.
Angin membelai-belai jaket presidenku.

(2016)

* Rendra, "Kangen", dalam *Empat Kumpulan Sajak* (1961)

rak-bukudigital.blogspot.com

Sajak Balsem untuk Gus Mus

Akhir-akhir ini banyak
orang gila baru berkeliaran, Gus.
Orang-orang yang hidupnya
terlalu kenceng dan serius.
Seperti bocah tua yang fakir cinta.

Saban hari giat sembahyang.
Habis sembahyang terus mencaci.
Habis mencaci sembahyang lagi.
Habis sembahyang ngajak kelahi.

Dikit-dikit marah dan ngambek.
Dikit-dikit senggol bacok.
Hati kagak ada rendahnya.
Kepala kagak ada ademnya.
Menang umuk, kalah ngamuk.

Apa maunya? Maunya apa?
Dikasih permen minta es krim.
Dikasih es krim minta es teler.
Dikasih es teler minta teler.

RAK BUKU DIGITAL

rak-bukudigital.blogspot.com

Kita sih hepi-hepi saja, Gus.
Ngeteh dan ngebul di beranda
bersama khong guan isi rengginang.
Menyimak burung-burung
bermain puisi di dahan-dahan.
Menyaksikan matahari
koprol di ujung petang.

Bahagia adalah memasuki hatimu
yang lapang dan sederhana.
Hati yang seluas cakrawala.

(2016)

RAK BUKU
DIGITAL

rak-bukudigital.blogspot.com

RAK BUKU
rak-bukudigital.blogspot.com

Kolom Agama

Tidak mudah menemukanmu di kolom agama.
Bahkan di kolom itu kau belum tentu ada.

Diam-diam aku menemuimu di sebuah kolom
tersembunyi, kolom yang tak terlihat
oleh negara. Kau memandangku dengan curiga.

Pelan-pelan aku mendekat, mendekati takutmu.
“Ini kolom cinta, bukan kolom agama.
Di kolom ini agama adalah tangan
yang selalu terbuka, pelukan penyembuh luka.”

“Apa agamamu?” Jawabku kumandang doa
yang menggetarkan bunga-bunga saat senja tiba.

(2014)

rak-bukudigital.blogspot.com

Doa Seorang Presiden

Terima kasih telah memilihku.

Semua kursi sudah terisi.
Semua jatah sudah dibagi.

Lalu Kau mau duduk di mana?

Tenanglah. Aku masih
punya satu kursi untukMu,
kursi kecil pemberian ibuku.
Kursi itu adalah aku.

Semoga Kau tak merasa panas
duduk di atas kursiMu.

(2014)

RAK BUKU DIGITAL

rak-bukudigital.blogspot.com

Pemeluk Agama

Dalam doaku yang khusyuk
Tuhan bertanya padaku,
hambaNya yang serius ini,
“Halo, kamu seorang pemeluk agama?”
“Sungguh, saya pemeluk teguh, Tuhan.”

“Lho, Teguh si tukang bakso itu
hidupnya lebih oke dari kamu,
gak perlu kamu peluk-peluk.
Sungguh kamu seorang pemeluk agama?”
“Sungguh, saya pemeluk agama, Tuhan.”

“Tapi Aku lihat kamu gak pernah
memeluk. Kamu malah menghina,
membakar, merusak, menjual agama.
Teguh si tukang bakso itu
malah sudah pandai memeluk.
Sungguh kamu seorang pemeluk?”
“Sungguh, saya belum memeluk, Tuhan.”

Tuhan memelukku dan berkata,
“Pergilah dan wartakanlah pelukanKu.
Agama sedang kedinginan dan kesepian.
Dia merindukan pelukanmu.”

rak-bukudigital.blogspot.com

Ketika ia tersadar dari doa khusyuknya,
dilihatnya Teguh si tukang bakso itu
sedang dipeluk malam dan hujan
di depan gardu. Ting ting ting....
Seperti denting-denting doa yang merdu.

(2015)

RAK BUKU
DIGITAL

rak-bukudigital.blogspot.com

Perjamuan Mutakhir

Ia duduk di depan meja yang dikelilingi
dua belas piring lapar. Ia membuka kitab
dan menemukan menu baru
di antara ayat-ayat makanan.

“Maaf, menu yang tuan pesan
sedang habis,” cetus imam rumah makan.
Ia menutup kitab, lalu berkata,
“Biarlah piring-piring ini berlalu
dari hadapanku. Sesungguhnya
tubuhku pun kian habis dimakan makanan.”

(2015)

RAK BUKU
DIGITAL

rak-bukudigital.blogspot.com

Jalan Tuhan

Ada sebuah kampung yang terkenal di seluruh
penjuru kota karena jalan yang melintasinya diberi
nama Jalan Tuhan. Jika kau naik ojek, bilang saja
mau ke Jalan Tuhan, maka tukang ojek langsung
tahu alamat yang kautuju. Di kampung itu kau
akan diperiksa oleh orang-orang mahabenar, ditanya
asal-usulmu, apa agamamu, seberapa rutin ibadahmu,
seberapa banyak amalmu, apa pula makanan dan
minumanmu. Kau wajib mematuhi tata tertib
yang mengatur tentang bagaimana seharusnya dirimu
berhubungan dengan Tuhanmu. Kemudian kau akan
diberi obat anti ini anti itu. Apa yang diharamkan
oleh manusia tidak boleh dihalalkan oleh....

Suatu malam Tuhan jalan-jalan ke kampung itu.
Ia berhenti di depan gerbang dan tersenyum melihat
plang bertuliskan Jalan Hantu. Ia berbalik arah,
mencari jalan lain yang lebih terang dan nyaman.

(2016)

rak-bukudigital.blogspot.com

Misal

Misal Aku datang ke rumahmu
dan kau sedang khusyuk berdoa,
akankah kau keluar dari doamu
dan membukakan pintu untukKu?

(2016)

RAK BUKU
DIGITAL

rak-bukudigital.blogspot.com

Pisau

Ia membungkus pisau dengan namaMu.
Ia ingin melukai Kau dengan melukaiku.

(2016)

RAK BUKU
DIGITAL

rak-bukudigital.blogspot.com

Sebuah Cerita untuk Gus Dur

Saya penduduk baru di kampung itu. Setelah
seminggu mendekam saja di rumah, akhirnya
saya berkenalan dengan seorang penduduk lama
yang supel dan ramah. Ternyata saya dan dia
sama-sama penyuka kopi yang sulit bangun pagi.

Suatu sore ia mengajak saya ngopi di rumahnya.
Ia menghidangkan kopi tokcer dan kue enak.
Kami berbahagia bersama, berbincang tentang
hubungan antara kopi, rindu, dan insomnia.

Saat saya bersiap pulang, tiba-tiba ia bertanya,
"Eh, agamamu apa?" Kepala saya tuing tuing.
Saya berpikir apakah kopi tokcer dan kue enak
yang membahagiakan itu mengandung agama.
Sambil buru-buru undur diri, saya menimpal,
"Tuhan saja tidak pernah bertanya apa agamaku."

(2016)

rak-bukudigital.blogspot.com

rak-bukudigital.blogspot.com

RAK BUKU
DIGITAL
rak-bukudigital.blogspot.com

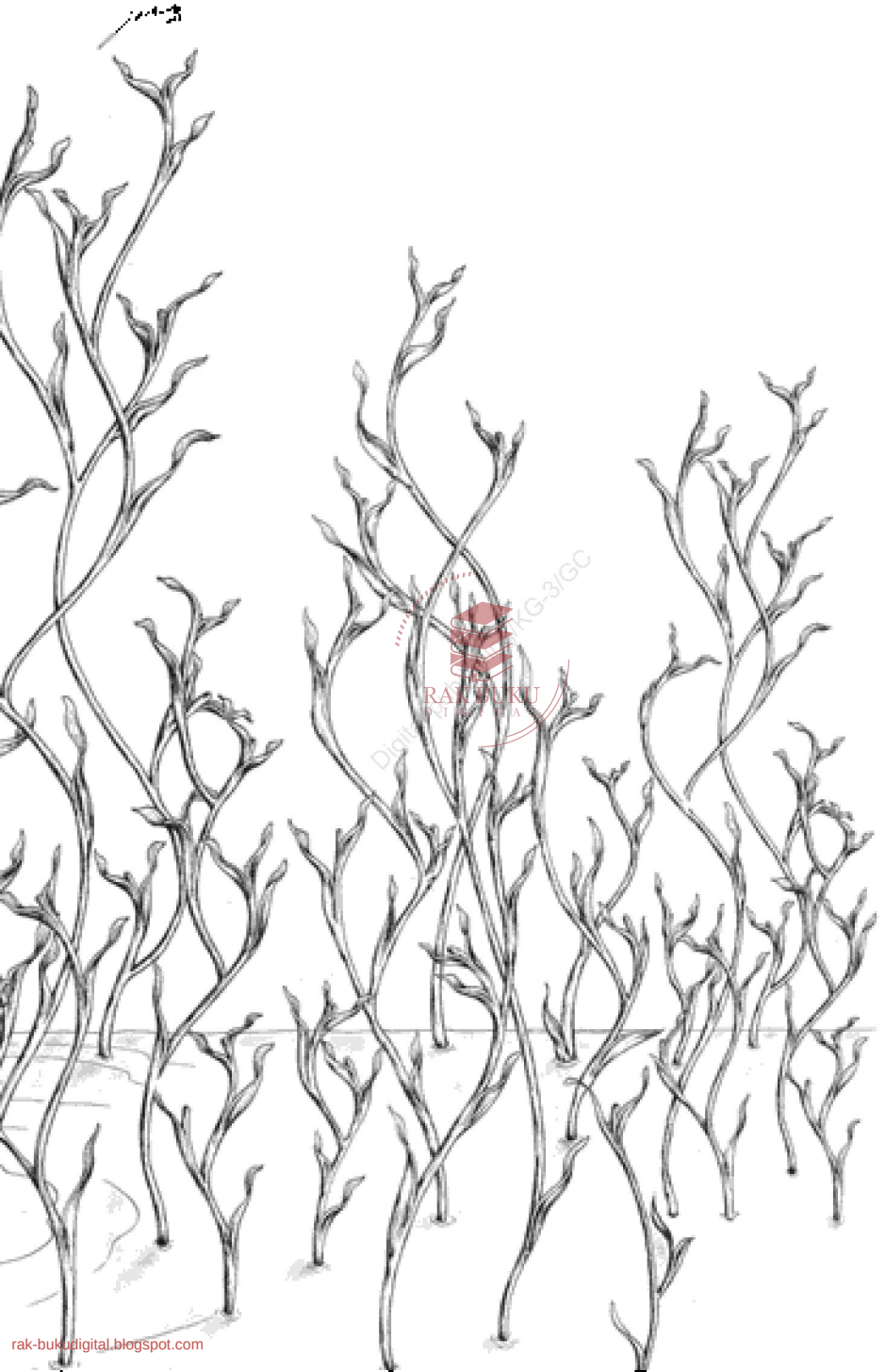

rak-bukudigital.blogspot.com

Kolam Joko

Ada banyak Joko di negeri yang jenaka ini
dan salah seorang Joko menghadiahi saya
kolam kecil yang Joko temukan di sebuah lembah.
Kolam itu saya tanam di halaman rumah.
Airnya tetap jernih walau zaman terus berubah.
Setiap orang yang lewat di depannya dipanggilnya
dengan nama atau embel-embel Joko.

Kepada bocah yang baru pulang sekolah
dan tampak lelah, kolam kecil saya berkata,
"Marilah kepadaku, hai Joko yang berbeban
cita-cita dan tumpukan ilmu, aku akan
membasuhmu dan menyegarkan mimpimu." [1]

Kepada ibu yang letih lesu
dan langkahnya goyah,
kolam kecil saya berseru,
"Marilah kepadaku, hai ibu
yang melahirkan dan membesarkan Joko,
aku akan memberi kelegaan kepadamu.
Tumpahkan tangismu, maka air matamu
akan larut dan serupa dengan airku." [2]

rak-bukudigital.blogspot.com

Malam ini seekor kucing termenung di tepi kolam.
Mungkin ia sedang mengagumi bayang-bayang bulan.
Mungkin ia sedang memikirkan nasib seorang Joko
yang terancam gila, yang matanya menyala,
yang sibuk mencari ngeong di rimba kata-kata.
Mungkin ia sedang waswas: “Kesehatanmu lho, mas.”

(2014)

[1, 2] Diolah dari Matius 11:28: “Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu.”

RAK BUKU DIGITAL

rak-bukudigital.blogspot.com

Pulang

Rinduku yang penuh
pecah di atas jalanan macet
sebelum aku tiba di ambang ambungmu.

Kegembiraanku sudah mudik duluan,
aku menyusul kemudian.
Judul sajakku sudah pulang duluan,
baris-baris sajakku
masih berbenah di perjalanan.

Bau sambal dan ikan asin dari dapurmu
membuai jidat yang capai,
dompet yang pilu, dan punggung
yang dicengkeram linu, uwuwuwu....

Semoga lekas lerai.
Semoga lekas sampai.

Jika nanti air mataku terbit di matamu
dan air matamu terbenam di mataku,
maaf selesai dan cinta kembali mulai.

(2016)

rak-bukudigital.blogspot.com

Surat untuk Ibu

Akhir tahun ini saya tak bisa pulang, Bu.
Saya lagi sibuk demo memperjuangkan nasib saya
yang keliru. Nantilah, jika pekerjaan demo
sudah kelar, saya sempatkan pulang sebentar.

Oh ya, Ibu masih ingat Bambung ‘kan?
Itu teman sekolah saya yang dulu sering numpang
makan dan tidur di rumah kita. Saya baru saja
bentrok dengannya gara-gara urusan politik
dan uang. Beginilah Jakarta, Bu, bisa mengubah
kawan menjadi lawan, lawan menjadi kawan.

RAK BUKU

Semoga Ibu selalu sehat bahagia bersama penyakit
yang menyayangi Ibu. Jangan khawatirkan
keadaan saya. Saya akan normal-normal saja.
Sudah beberapa kali saya mencoba meralat
nasib saya dan syukurlah saya masih dinaungi
kewarasan. Kalaupun saya dilanda sakit
atau bingung, saya tak akan memberi tahu Ibu.

Selamat Natal, Bu. Semoga hatimu yang merdu
berdentang nyaring dan malam damaimu
diberkati hujan. Sungkem buat Bapak di kuburan.

(2016)

rak-bukudigital.blogspot.com

Jendela Ibu

Waktu itu saya sedang mencari taksi untuk pulang.
Entah dari arah mana munculnya, seorang sopir taksi
tahu-tahu sudah memegang tangan saya,
meminta saya segera masuk ke dalam taksinya.

Saya duduk di jok belakang membelakangi kenangan.
Harum rindu membuat saya ingin lekas tiba di rumah,
minum kopi bersama senja di depan jendela.

Ia sopir yang periang. Saat taksi dihajar kemacetan,
ia bernyanyi-nyanyi sambil menggoyang-goyangkan
kepalanya yang gundul. Tambah parah macetnya
tambah lantang nyanyinya, tambah goyang kepalanya.

RAK BUKU
DIGITAL

Sopir taksi tentu tak tahu, saya tak punya jendela
yang layak dipersembahkan kepada senja.
Jendela saya seperti hati saya: dingin, suram, takut
melihat senja tersungkur dan terkubur di cakrawala.

Lama-lama saya mengantuk, kemudian tertidur.
Taksi memasuki jalanan mulus dan lengang, melintasi
deretan bangunan tua dengan jendela-jendela
yang tertawa. Di tepi jalan berjajar pohon cemara.

Laju taksi melambat. Taksi berhenti di depan
kedai kopi. “Mari ngopi dulu, Penumpang,” ujar
sopir taksi. “Baiklah, Sopir,” saya menyahut,
”aku berserah diri mengikuti panggilan kopi.”

rak-bukudigital.blogspot.com

Di kedai kopi telah berkumpul beberapa sopir taksi beserta penumpang masing-masing. Mereka dilayani seorang perempuan tua yang keramahannya membuat orang ingin datang lagi ke kedainya. "Urip iki mung mampir ngopi," ucapnya seraya menghidangkan secangkir kopi di hadapan saya, lalu menepuk pundak saya. Wajahnya yang damai, matanya yang hangat mengingatkan saya pada Ibu.

Saya terbangun gara-gara sopir taksi menepuk dan mencubit pundak saya. Ah, taksi sudah sampai di depan rumah. Setelah saya membayar ongkos dan mengucapkan terima kasih, Sopir berkata, "Selamat bertemu senja di depan jendela."

Saya berterima kasih kepada Ibu yang diam-diam telah mengirimkan sebuah jendela untuk saya. Paket jendela saya temukan di pojok beranda. Saya tidak pangling dengan jendela itu. Jendela cinta yang kacanya dapat memancarkan beragam warna.

Ibu suka duduk di depan jendela itu malam-malam. Cahaya langit memantul biru pada kaca jendela. Ketika malam makin mekar dan sunyi kian semerbak, Ibu melantunkan tembang Asmaradana dan mata Ibu sesekali terpejam. Ibu menyanyikannya berulang-ulang sampai anak-anaknya tertidur.

rak-bukudigital.blogspot.com

Saya pasang jendela itu di dinding kamar.
Cahaya hitam pekat membalut kaca jendela.
Perlahan muncullah cahaya remang diiringi suara
burung dan gemercik air sungai. Jendela saya buka,
lalu saya duduk tenang ditemani secangkir kopi.
Saya dan kopi terperangah ketika cahaya
berubah terang. Tampaklah di seberang sana
sungai kecil yang mengalir jernih di bawah
langit senja. Di tepi sungai ada batu besar. Saya lihat
sopir taksi saya sedang duduk bersila di atas
batu besar itu, mengidungkan tembang Asmaradana
kesukaan Ibu. Kepalanya yang gundul berkilauan.

(2016)

RAK BUKU
DIGITAL

rak-bukudigital.blogspot.com

Kapan Lagi

Kapan lagi kau bisa duduk manis
di bawah pohon cemara, mendengarkan
beberapa ekor puisi berkicau
di ranting-rantingnya, membiarkan bulan mungil
jatuh dan memantul-mantul di atas kepalamu,
meredakan gemuruh tubuhmu.

Hidup yang longgar ini kadang terasa sumpek juga.
Baju yang sebelumnya waras-waras saja
mendadak terasa sesak di bagian ketiak.
Celana yang sampai kemarin nyaman-nyaman saja
tiba-tiba terasa melintir di bagian paha.
Tadi malam kau pulang dari salon dengan gembira,
sekarang kau malu dengan potongan rambutmu.

RAK BUKU DIGITAL

Seharian kau gelisah melulu,
ingin mengganti ini mengganti itu,
sementara daftar janjimu bertambah panjang saja.
Janji mencabuti rumput di makam nenek.
Janji membelikan ayah selembar sarung sutera.
Janji minta maaf kepada pohon mangga
yang sering kaucuri buahnya.
Janji tidak marah dan mengucapkan anjing
kepada pendengki yang memanggilmu asu.
Janji berterima kasih kepada tukang sampahmu.
Janji mencari teman yang sedang hilang.
Janji mencuci mata sebelum membaca.
Janji menghormati polisi tidur.
Janji berhenti makan sebelum kenyang.
Janji tidak menumpuk uang di atas uang.

rak-bukudigital.blogspot.com

Duduklah di bawah pohon cemara dan biarkan
burung-burung dalam kepalamu bernyanyi.
Yang berduka dalam tralala
akan bersuka dalam trilili.

(2016)

RAK BUKU
DIGITAL

rak-bukudigital.blogspot.com

Hati Jogja

Dalam secangkir teh
ada hati Jogja yang lembut meleleh.
Dalam secangkir kopi
ada hati Jogja yang alon-alon waton hepi.
Dalam secangkir senja
ada hati Jogja yang hangat dan berbahaya.

(2016)

RAK BUKU
DIGITAL

rak-bukudigital.blogspot.com

RAK BUKU
DIGITAL
rak-bukudigital.blogspot.com

RAK BUKU DIGITAL
rak-bukudigital.blogspot.com

Jalan Kecantikan

Kau telah menemukan jalanmu:
jalan berliku dan berbatu-batu
menuju mata airmu di celah bebukitan itu.
Malam meremangredupkan cahaya.
Sunyi menidurlelapkan suara.

Kecantikanmu terbuat dari mata
yang tak hangus oleh air mata,
bibir yang mampu mengatasi gincu,
kaki yang lebih kenangan dari sepatu,
hati yang melampaui hati-hati.

Kau kecantikan yang bergerak
di jalan-jalan yang tak ada dalam peta.
Kau kecantikan yang bernyanyi
di hari-hari yang hilang mimpi.
Kau kecantikan yang bangkit dari mati.

(2015)

rak-bukudigital.blogspot.com

Mata Sunyi

Tempat terindah
untuk cuci mata
ialah matamu: mata sunyi yang memancar
di balik keriuhan hari-hari dan keramaian kata-kata.

Matamu: rona langit jam lima pagi,
masa kanak yang terlahir kembali,
doa cerah seorang bocah,
kecantikan yang hangat dan rendah hati,
warna hujan di cerlang senja,
lampu tidur yang tak mau tidur,
nyala rindu yang menerangi cinta,
indonesia kecil yang pandai berbahagia.

Matamu: mata air
yang menyembul di rahim waktu
ketika magrib menggema dan pengembara
singgah sejenak membasuh muka, membaca tanda.

(2016)

rak-bukudigital.blogspot.com

Mata Kucing

Ia punya tiga kucing bermata indah di rumahnya.
Yang matanya sendu seperti rindu disebutnya
si mata rindu. Yang memancarkan cahaya
langit biru dinamainya si mata langit. Yang bening
seperti kolam dipanggilnya si mata kolam.

Suatu malam si mata rindu meminta si mata langit
membujuk si mata kolam agar bertanya
kepada yang empunya rumah cahaya apa
yang dipancarkan matanya di tengah dunia gemerlap
yang sering gelap ini. Yang empunya rumah
bingung harus bilang apa. Kucing-kucing lucu itu
mungkin sedang gundah melihat mata manusia.

(2016)

rak-bukudigital.blogspot.com

Di Hadapan Rahasiapa

-- untuk Adimas Immanuel

Seorang penyair muda meninggalkan kotanya
dan pergi jauh ke kota impiannya. Foto dirinya
tersenyum manis di dinding kamarnya: “Hati-hati
di jalan. Jalanmu adalah sajak terpanjangmu.”

Di manakah kota impiannya tersembunyi?
Di sebuah surga yang hampir cantik macetnya
atau di sebuah hati yang belum ia temukan
kodenya? Ia tak tahu sebab pergi adalah mencari.

RAK BUKU
DIGITAL

Kadang ia bertanya, di hadapan siapa ia menulis.
Di hadapan kata-kata, itu pasti. Di hadapan
yang tak terucapkan kata-kata, itu lebih pasti.
Ia curiga, jangan-jangan jawab terbaik terselip
di senyum manis foto dirinya di dinding kamarnya.

Kata-kata datang dan pergi meninggalkan bunyi,
menyisakan sunyi. Ketika jam berdentang
memukul waktu, ia teringat lagu keroncong
yang dinyanyikan seorang penyanyi Solo:
“Engkau mengalir sampai jauh, akhirnya ke aku.”

(2016)

rak-bukudigital.blogspot.com

Kenangan

Suatu saat kau akan jadi kenangan
bagi tukang cukurmu. Ia memangkas
rambutmu dengan sangat hati-hati
agar gunting cukurnya tidak melukai keluguanmu.

Suatu saat kau akan jadi kenangan
bagi tukang baksomu. Ia membuat
baksomu dengan sepenuh hati seakan-akan kau
mau menikmati jamuan terakhirmu.

Suatu saat kau akan jadi kenangan
bagi tukang fotomu. Ia memotretmu
dengan sangat cermat dan teliti agar mendapatkan
gambar terbaik tentang bukan-dirimu.

Suatu saat kau akan jadi kenangan
bagi tukang bencimu. Ia membencimu
dengan lebih untuk menunjukkan
bahwa ia mencintai dirinya sendiri dengan kurang.

(2016)

rak-bukudigital.blogspot.com

Apakah Kebahagiaan Itu?

Ia tidak suka ditanya
apakah kebahagiaan itu.
Kebahagiaan itu kancing yang rontok
dan jatuh berdenting di lantai
ketika malam dan hujan
menyusupkan demam ke balik bajunya.
Ketika kalimat “Apakah kebahagiaan itu?”
menyentuh tombol bahaya
di dadanya, tubuhnya bergetar
dan berdering nyaring.
Ia akan bangun kesiangan
dan mencari kancing bajunya
di antara pecahan-pecahan mimpinya.

(2016)

rak-bukudigital.blogspot.com

Calon Jenazah

Dalam pidato pelepasan jenazah
bapak tua yang awet muda itu berkata,
“Para calon jenazah yang mulia,
mari kita ikhlaskan kepergian saudara kita
yang kita banggakan ini. Ia telah bertempur
dengan hebat melawan sakitnya
yang berat. Saat ajal memeluknya,
saya sedang berada dalam sakitnya.”

Tengah malam setelah pemakaman,
calon jenazah yang awet muda itu merasakan
dadanya panas dan ia ingin mandi.
Ia segera masuk ke dalam bak mandi.
Lampu padam, kemudian menyala kembali.
Ia mendongak mendengar suara:
“Calon jenazah yang mulia, selamat mandi.
Saat kau kungkum di bak mandi,
aku sedang berada dalam mandimu.”

(2016)

rak-bukudigital.blogspot.com

RAK BUKU
DIGITAL

rak-bukudigital.blogspot.com

Tentang Penyair

Joko Pinurbo alias Jokpin lahir di Pelabuhan Ratu, Sukabumi, Jawa Barat, 11 Mei 1962; tinggal di Yogyakarta. Ia menyelesaikan pendidikan terakhirnya di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Sanata Dharma Yogyakarta. Pernah bekerja dalam dunia pendidikan dan penerbitan dan sekarang berkhidmat di Forum Permenungan Tunggal. Kegemarannya mengarang puisi ditekuninya sejak di Sekolah Menengah Atas. Kepenyairannya mulai dikenal setelah ia menerbitkan kumpulan puisi *Celana* (1999). Sejak itu buku-buku puisinya bermunculan: *Di Bawah Kibaran Sarung* (2001), *Pacarkecilku* (2002), *Telepon Genggam* (2003), *Kekasihku* (2005), *Kepada Cium* (2007), *Tahilalat* (2012), *Baju Bulan* (2013), *Bulu Matamu: Padang Ilalang* (2014), *Surat Kopi* (2014), *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* (2016), dan *Malam Ini Aku Akan Tidur di Matamu* (2016). Penghargaan yang telah diterimanya: Hadiah Sastra Lontar (2001), Tokoh Sastra Pilihan Tempo (2001, 2012), Penghargaan Sastra Badan Bahasa (2002, 2014), Kusala Sastra Khatulistiwa (2005, 2015), South East Asian (SEA) Write Award (2014). Sejumlah puisinya telah diterjemahkan antara lain ke dalam bahasa Inggris dan Jerman.

RAK BUKU

rak-bukudigital.blogspot.com

rak-bukudigital.blogspot.com

rak-bukudigital.blogspot.com

rak-bukudigital.blogspot.com

Bahasa Indonesiaku yang gundah membawaku
ke sebuah paragraf yang menguarkan
bau tubuhmu. Malam merangkai kita
menjadi kalimat majemuk bertingkat
yang hangat di mana kau induk kalimat dan aku
anak kalimat. Ketika induk kalimat bilang pulang,
anak kalimat paham bahwa pulang adalah masuk
ke dalam palung. Ruang penuh raung.
Segala kenang tertidur di dalam kening.
Ketika akhirnya matamu mati, kita sudah
menjadi kalimat tunggal yang ingin tetap
tinggal dan berharap tak ada yang bakal tanggal.

RAK BUKU
Digitized by G-BIGC

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37
Jakarta 10270
www.gpu.id

SASTRA/PUISI

617202033
9 786020 356782

rak-bukudigital.blogspot.com